

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis, maka selanjutnya penulis akan mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari berbagai pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Theodolit sebagai instrumen penentuan arah kiblat merupakan alat yang dianggap paling akurat untuk menentukan arah kiblat karena keakurasiannya yang mencapai satuan detik busur, adapun Kompas dan arah Matahari merupakan dua acuan yang juga sering digunakan dalam penentuan arah kiblat, namun pada praktiknya hasil yang ditunjukkan tidak berimpit dalam artian adanya kemelencengan dihasilkan dari kedua acuan tersebut dalam penentuan arah kiblat, pada Masjid At-Taqwa Banjarmasin kemelencengan berkisar dari $0^{\circ} 30'33,49''$ sampai $0^{\circ} 38'11,88''$ dan pada Masjid Jami Banjarmasin berkisar dari $0^{\circ} 30'33,49''$ sampai $0^{\circ} 45' 50,28''$.
2. Mengenai komparasi penggunaan theodolit dengan Kompas dan arah Matahari dalam pengukuran arah kiblat, setelah dilakukan pengukuran pada dua Masjid yang berbeda yaitu: Masjid At-Taqwa Banjarmasin dan Masjid Jami Banjarmasin ternyata terdapat selisih yang berkisar dari $0^{\circ} 30'33,42''$ sampai $0^{\circ} 45' 50,28''$ dari hasil ini dapat ditarik simpulan

bahwa penentuan kiblat dengan acuan kompas kurang akurat dalam menentukan arah kiblat.

B. Saran

1. Perlu adanya sosialisai lebih terhadap pengukuran arah kiblat dengan Kompas dan arah Matahari, mengingat kedua acuan ini sering dipakai dalam menentukan arah kiblat. Sedangkan pengukuran dengan acuan Kompas memiliki kemelencengan dalam hal penentuan arah kiblat, hal ini perlu di sosialisasikan lebih agar tidak terjadinya kesalah pahaman.
2. Dalam hal pengukuran menggunakan acuan Kompas hendaknya dilakukan saat keadaan darurat (kiblat *dharurat*) atau hanya pada saat mengalami keadaan kesulitan untuk menentukan arah kiblat, mengingat adanya kemelencengan yang dihasilkan dari acuan ini.